

**PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTs NEGERI PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

MUHAMMAD TAUFIK

NIM : 04410696 - 03

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Taufik

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

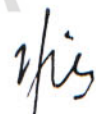
Nama : Muhammad Taufik
NIM : 04410696-03
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS
NEGERI PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2008
Pembimbing


R. Umi Baroroh, S.Ag. M.Ag
NIP. 150277317



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/134/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENGEMBANGAN RANAH AFEKTIF DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MTs NEGERI PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD TAUFIK

NIM : 04410696-03

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 29 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Penguji I

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 150241785

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Yogyakarta, 08 AUG 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

ABSTRAK

MUHAMMAD TAUFIK. Pengembangan Ranah Afektif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Prambanan Sleman Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak cukup hanya diketahui, tetapi juga harus dihayati dan dipahami. Akan tetapi pada kenyataannya, kebanyakan hasil yang diperoleh di sekolah pada umumnya adalah ranah kognitif, sedangkan ranah afektifnya masih begitu kurang memperoleh perhatian. Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-pertama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.

Dalam proses pembelajaran ranah afektif anak dikembangkan tidak hanya melalui proses pembelajaran di dalam kelas akan tetapi juga melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan di luar kelas. Untuk itu dalam rangka pencapaian tujuan MTs Negeri Prambanan Sleman yang yaitu terbentuknya madrasah yang berkualitas, populis, islami dan berwawasan lingkungan maka madrasah seyogyanya tidak hanya memperhatikan perkembangan kemampuan kognitif siswa sebagai subjek pendidikan tetapi juga perlu memperhatikan pencapaian perkembangan kemampuan afektif siswa secara matang dalam rangka membentuk kepribadian seorang siswa. Hal inilah yang melatarbelakangi penyusun melakukan penelitian ini, bagaimana kondisi yang sebenarnya tentang Pengembangan Ranah Afektif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Prambanan Sleman Yogyakarta serta kelebihan dan kelemahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran PAI yaitu interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran PAI serta kelebihan dan kekurangannya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan di MTs Prambanan Sleman untuk meningkatkan kualitas dalam proses pengembangan ranah afektif dan menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan di MTs Prambanan Sleman terhadap pengembangan ranah afektif siswa.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kalau dilihat dari coraknya maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, yakni penyusun langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui secara jelas proses pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun teknik pengumpulan datanya antara lain dengan observasi langsung ke lapangan, wawancara tak berstruktur, dokumentasi. Metode

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskripsi analitik nonstatistik*, yaitu menggambarkan data melalui kata-kata atau kalimat-kalimat.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman meliputi pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dipakai adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional.

Beberapa metode yang digunakan pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode cerita dan metode drill. Guru tidak hanya monoton dalam menyampaikan materi, tetapi juga memberikan variasi seperti disisipi dengan humor dan menggunakan metode dengan materi dan kondisi siswa. Evaluasi yang dilakukan di MTs Negeri Prambanan Sleman, yaitu tanya jawab langsung, ulangan harian, PR, ujian akhir.

Dengan pembelajaran yang nyaman dan bervariasi, siswa akan tertarik dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran baik dari kehadiran maupun partisipasi siswa di dalam kelas.

Dalam pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah keteladanan guru yang ada di madrasah, lingkungan yang religius, adanya kegiatan pengembangan diri di madrasah. Sedangkan kekurangannya adalah sebagian siswa belum dapat berperan aktif, kurang lengkapnya fasilitas di dalam kelas, kesulitan mengatur waktu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ .

Artinya:

“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d ayat 11) ¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006) hal.251

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penyusun persembahkan
untuk Almamaterku tercinta :**

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَ الدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

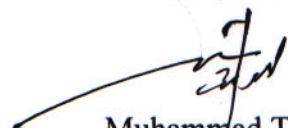
1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Muqowim, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Karwadi, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. R. Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah memberi kemudahan serta bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini.

4. Suwadi, S.Ag, M.Ag selaku penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusun menjadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Drs. Djumadi selaku kepala Madrasah MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta dan Bapak/Ibu Guru MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta yang telah memberikan ijin, bimbingan dan pengarahan, bantuan serta informasi kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orangtuaku yang dengan susah payah mendidik dan mencurahkan segenap kasih sayangnya, sehingga penyusun dapat menikmati pendidikan.
8. Teman-teman PAI-4 angkatan 2003 dan 2004.
9. "Putri_cha2", terima kasih atas motivasi dan do'anya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 21 April 2008

Penyusun



Muhammad Taufik
NIM. 04410696-03

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka dan Kerangka Teoritik.....	6
E. Metode Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Metode Penentuan Subjek.....	22
3. Metode Pengumpulan Data	22
4. Metode Analisa Data	24
5. Keabsahan Data.....	25
F. Sistematika Pembahasan	25

BAB II GAMBARAN UMUM MTs NEGERI PRAMBANAN SLEMAN

YOGYAKARTA

A. Keadaan dan Keadaan Geografis	27
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan.....	29
C. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan.....	31
D. Struktur Organisasi.....	32
E. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa.....	34
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	38

BAB III INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs NEGERI PRAMBANAN SLEMAN

A. Proses Pembelajaran PAI	43
1. Pendekatan Pembelajaran.....	43
2. Metode Pembelajaran.....	55
3. Teknik Pembelajaran.....	67
4. Pelaksanaan Evaluasi	72
B. Realitas Nilai Afektif Siswa.....	74
1. Penerimaan (<i>Receiving</i>).....	74
2. Partisipasi (<i>Responding</i>).....	76
3. Penilaian/Penentuan Sikap (<i>Valuing</i>).....	78
4. Organisasi (<i>Organization</i>).....	79
5. Pembentukan Pola Hidup (<i>Characterzation by a value or Value Complex</i>)	81

C. Kelebihan dan Kekurangan pengembangan Ranah Afektif..	82
--	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	97
C. Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA	100
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Pendidikan dan Pembagian Tugas Guru	34
Tabel 2 : Daftar Guru Tidak Tetap	35
Tabel 3 : Daftar Pendidikan dan Pembagian Tugas Pegawai	36
Tabel 4 : Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah	38
Tabel 5 : Keadaan Inventaris Madrasah	38



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Masa remaja menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹

Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja. Karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.² Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas.

Kegoncangan dalam keagamaan ini karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal.9

² Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal.63

disisi lain ia tahu bahwa perbuatannya dilarang oleh agama. Kondisi seperti ini menimbulkan konflik pada remaja. Faktor internal yang lain bersifat psikologis, yaitu keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga. Apabila orangtua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik maka sikap itu akan muncul dalam bentuk negatif.

Sedangkan faktor eksternal, antara lain berkaitan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti beredarnya film-film porno, minuman keras atau obat-obat terlarang. Hal ini menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya.

Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orangtua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya perilaku remaja yang kurang baik, seperti pergaulan bebas, minuman-minuman keras, dan akhirnya menjadi pengganggu ketertiban dalam suatu masyarakat.

Kaitannya dengan hal ini, sekolah memainkan peranan yang sangat berarti bagi perkembangan kepribadian anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orangtua. Selain itu mereka banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah. Dalam kaitannya dengan mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan

yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.³

Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak cukup hanya diketahui, tetapi juga harus dihayati dan dipahami. Akan tetapi pada kenyataannya, kebanyakan hasil yang diperoleh di sekolah pada umumnya adalah ranah kognitif, sedangkan ranah afektifnya masih begitu kurang memperoleh perhatian. Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, ia pertama-pertama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama.⁴ Pembinaan sikap, mental dan akhlak, jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.

Dalam belajar terdapat kebiasaan-kebiasaan belajar, mayoritas siswa dalam belajar hanya semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan kosa kata seperti membaca dan menulis, tanpa memperhatikan aspek pemahaman. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mengakibatkan belajar hanya sebagai alat pencegah ketidaklulusan dan ketidaknaikan kelas saja, bukan untuk menguasai dan memahami pelajaran serta melaksanakan apa yang telah diperoleh dari pelajaran tersebut. Kebiasaan belajar seperti ini tidak tahu akan hakekat, arti, dan tujuan dari belajar. Karena hakekat belajar yang sesungguhnya adalah

³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 140

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hal. 124

proses perubahan tingkah laku dalam diri individu yang mencakup semua aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sebagaimana tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan diantaranya yaitu mewujudkan kedewasaan siswa baik secara jasmani maupun rohani. Kedewasaan secara jasmani akan berproses secara alami dan otomatis di dalam pertumbuhan fisik manusia. Adapun kedewasaan secara rohani (psikis) sebagai tujuan umum dari pendidikan adalah kemampuan bertanggungjawab sendiri terhadap sikap, cara berfikir dan bertindak laku baik pada diri sendiri, masyarakat, maupun pada Tuhan. Kedewasaan ini tidak akan tercapai secara otomatis dalam perkembangan setiap anak.⁵

Dalam proses pembelajaran ranah afektif anak dikembangkan tidak hanya melalui proses pembelajaran di dalam kelas akan tetapi juga melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan di luar kelas. Untuk itu dalam rangka pencapaian tujuan MTs Negeri Prambaan Sleman yang yaitu terbentuknya madrasah yang berkualitas, populis, islami dan berwawasan lingkungan maka madrasah seyogyanya tidak hanya memperhatikan perkembangan kemampuan kognitif siswa sebagai subjek pendidikan tetapi juga perlu memperhatikan pencapaian perkembangan kemampuan afektif siswa secara matang dalam rangka membentuk kepribadian seorang siswa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya pengetahuan tentang pengembangan ranah afektif siswa dalam proses

⁵ H.Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal.120-121

pembelajaran. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian ini, bagaimana kondisi yang sebenarnya tentang pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa di MTs Negeri Prambanan Sleman. Sebagai madrasah yang pernah mendapat juara pertama sebagai madrasah berprestasi tingkat propinsi pada tahun 2003 dan mendapatkan akreditsai A pada tahun 2005.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman.
2. Apa kelebihan dan kekurangan pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman..
 - b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi ilmu pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan bagi lembaga pendidikan di MTs Negeri Prambanan Sleman untuk meningkatkan kualitas dalam proses pengembangan ranah afektif siswa.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi lembaga pendidikan di MTs Negeri Prambanan Sleman terhadap pengembangan ranah afektif siswa.

D. Kajian Pustaka dan Kerangka Teoritik

Sejauh ini ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan pengembangan ranah afektif dan untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian sehingga dapat diketahui posisi peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang pernah peneliti jumpai yang berkaitan dengan pengembangan ranah afektif yaitu *"Pengembangan Ranah Afektif Di MA Lab. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta"*. Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada integrasi pembelajaran dalam semua aspek mata pelajaran belum terealisasi secara optimal, sehingga pengembangan ranah afektif PAI hanya tertumpu pada guru PAI saja. Dalam skripsi ini dijelaskan pula dari

upaya guru mengembangkan ranah afektif PAI bahwa sebagian besar sikap dan perilaku siswa MA Lab. Fakultas Tarbiyah belum berubah kearah yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya guru dalam mengembangkan ranah afektif PAI siswa MA Lab. Fakultas Tarbiyah belum mencapai hasil yang memuaskan.⁶

Penelitian yang berjudul "*Pengembangan Kognitif, afektif, dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Ibadah dan Akhlak Bagi Siswa Kelas V dan VI SD Negeri Jurugentong Banguntapan Bantul Yogyakarta.*" Skripsi ini membahas tentang pembelajaran Ibadah dan Akhlak kelas V dan VI SD Negeri Jurugentong ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahwa pelaksanaan pembelajaran ibadah akhlak pada siswa kelas V dan VI di SD Jurugentong sudah menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, meskipun belum seratus persen dan program-program pembelajaran belum tertulis dan sistematis.⁷

Dan juga penelitian yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta.*" Dalam skripsi ini lebih menekankan tentang usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi ranah afektif siswa, yang fokus pembahasannya mulai dari tujuan kurikulum dan pengajaran pendidikan Islam sampai dengan evaluasi prestasi ranah afektif. Dan juga adanya perubahan sikap dan perilaku siswa yang

⁶ Umi Barokah, *Pengembangan Ranah Afektif Di MA Lab. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal.98-99

⁷ Irpan Shopian, *Pengembangan Kognitif, afektif, dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Ibadah dan Akhlak Bagi Siswa Kelas V dan VI SD Negeri Jurugentong Banguntapan Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal.93

berarti. Indikasi perubahan sikap ini tampak pada penerimaan siswa terhadap materi PAI yang dinilai siswa mudah dipelajari, reaksi terhadap metode penyampaian materi pembelajaran PAI yang dinilai mudah dipahami.⁸

Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut di atas, disini peneliti akan melakukan penelitian lebih jauh tentang pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Prambanan Sleman dan juga kelebihan serta kekurangan pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Yaitu tentang interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimulai dari pendekatan dalam pembelajaran, strategi/metode pembelajaran, teknik pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Atas dasar penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya selain dilihat dari sisi jenjang pendidikannya yaitu Madrasah Tsanawiyah.

1. Pendidikan Agama Islam di MTs

a. Pengertian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

⁸ Engga Isnainiyasairi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Ranah Afektif Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal.77

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam bimbingan kerukunan antar umat beragama di masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik / guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

4) Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar keseharian manusia lainnya (bermasyarakat), baik seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁹

b. Tujuan Pendidikan Islam

Adapun tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan siswa. Dapat dikatakan pula, bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*.¹⁰ Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup. Secara umum dalam al Quran dinyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal.76

¹⁰ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal.38

" Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz Dzariyaat: 56).¹¹

Menurut Sudirman et. al., isi rumusan tujuan pendidikan haruslah bersifat komprehensif, artinya mengandung aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan, ketiga aspek ini harus terdapat baik dalam tujuan yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Menurut Benyamin S. Bloom, aspek-aspek dari tujuan tersebut adalah:¹²

- 1) Kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- 2) Afektif, meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran.
- 3) Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dari segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

2. Ranah Afektif

a. Pengertian

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.¹³ Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal.524.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal.34

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), hal. 54

diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.

b. Level-level Ranah Afektif

Menurut Taksonomi Bloom ranah afektif terbagi dalam beberapa tingkat, yaitu:¹⁴

- 1) Penerimaan (*Receiving*)
- 2) Partisipasi (*Responding*)
- 3) Penilaian/penentuan sikap (*Valuing*)
- 4) Organisasi (*Organization*)
- 5) Pembentukan pola hidup (*Characterization by a value or value complex*)

Penerimaan (*Receiving*), adalah kesediaan siswa untuk memperhatikan rangsangan atau stimuli dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Misalnya, mendengarkan dengan sungguh-sungguh; menunjukkan kesadaran akan pentingnya belajar; menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan manusia dan masalah sosial, menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh. Hasil belajar dalam klasifikasi ini masih dalam bentuk pasif. Penerimaan mewakili tingkat yang paling rendah dari hasil belajar dalam domain afektif.

¹⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal.211

Partisipasi (*Responding*), adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang responding adalah siswa tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.¹⁵

Penilaian/penentuan sikap (*Valuing*), adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, siswa disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri siswa untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Organisasi (*Organization*), adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Contoh hasil belajar afektif jenjang ini adalah siswa mendukung penegakan disiplin nasional.

Pembentukan pola hidup (*Characterization by a value or value complex*), adalah keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi....* hal. 55

seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Pada jenjang ini siswa telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik pola hidup tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya siswa menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur'an sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

c. Belajar Afektif

Salah satu ciri belajar afektif adalah belajar menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa; ciri yang lain terletak dalam belajar menggunakan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar.¹⁶

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran normal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu.¹⁷ Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Oleh karena itu, yang dapat

¹⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 1994), hal. 63

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal.177

dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.¹⁸

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku; seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam.

Seorang siswa, misalnya, dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai sistem nilai diri. Kemudian pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal.121

d. Fungsi Afektif

Di dalam berperasaan manusia mengadakan penilaian terhadap objek-objek yang dihadapi; dihayatinya apakah suatu benda, suatu peristiwa atau seseorang, baginya berharga atau tidak. Bila objek itu dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang; bila objek itu dihayati sebagai sesuatu yang tidak bernilai, maka timbullah perasaan tidak senang.

Siswa menghayati nilai dari belajar di sekolah lewat alam perasaannya. Pengalaman belajar dinilai secara spontan, apakah bermakna bagi siswa atau tidak. Penilaian yang positif tercakup dalam perasaan senang, penilaian yang negatif tercakup dalam perasaan tidak senang. Yang dinilai adalah baik keseluruhan pengalaman belajar di sekolah, maupun masing-masing bidang studi bersama dengan tenaga pengajarnya. Penilaian yang spontan melalui alam perasaan ini amat berperan terhadap gairah dan semangat belajar. Siswa yang merasa senang, akan bergairah dan bersemangat dalam belajar, sebaliknya siswa yang merasa tidak senang, akan kurang bergairah. Dengan demikian, perasaan siswa menjadi suatu sumber energi dalam belajar, di samping motivasi belajar.¹⁹

e. Pendidikan Afektif

Tujuan pendidikan afektif ialah membantu siswa agar ia meningkat dalam hierarki afektif, yakni dari tingkat paling bawah

¹⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*..... hal. 185

(menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespons terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif.²⁰

Dari istilah tersebut, pendidikan berarti perubahan, yakni perubahan dalam segi kognitif (menerima pengetahuan dan informasi baru), perubahan afektif (perasaan, sikap, emosi) dan ketrampilan (yang tampak dalam perbuatan).

Tujuan pendidikan afektif tidak dapat diajarkan dengan cara seperti mengajarkan tujuan kognitif taraf rendah untuk dihafal. Pendidikan afektif menuntut partisipasi aktif dari pihak siswa. Metode ceramah, membaritahukan, metode demonstrasi yang lazim digunakan dalam aspek kognitif tingkat rendah, tidak memadai bagi pendidikan afektif.

f. Model-model Pendidikan Afektif

Telah banyak dihasilkan model pendidikan afektif dalam dua dekade akhir-akhir ini. Tiap model mempunyai tujuan, proses, strategi mengajar dan hasil belajar yang agak berlainan.²¹

1) Model Konsiderasi (The Consideration Model)

Seperti yang terkandung dalam nama model ini, tujuan yang diharapkan ialah agar kita menaruh “consideration” atau kepedulian atau “tepo sliro” terhadap orang lain.

²⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) hal. 132

²¹ *Ibid*, hal. 165

Fokus model konsiderasi ini ialah membantu siswa mengembangkan rasa “consideration, “tepo sliro”, yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan orang lain, betapapun berbedanya dengan pandangan kita sendiri.

2) Model Pembentukan Rasional (the Rationale Building Model)

Tujuan model ini adalah menumbuhkan pada siswa kematangan pemikiran moral. Ini dicapai dengan menghadapkan siswa dengan isu sosial yang bertalian dengan prinsip-prinsip tertentu, namun menimbulkan pendapat yang berbeda bahkan berkonflik, seperti besar kemungkinan dalam masyarakat yang pluralistik.

Model ini sering disebut the Jurisprudence Model (Model Ilmu Hukum) karena prosedur pemecahan masalah dan kaitannya dengan norma-norma legal-moral dalam masyarakat dan negara. Siswa harus diajarkan norma-norma dan pedoman legal-moral sebagai dasar masyarakat dan harus dikembangkan kemampuannya berfikir rasional untuk menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan mengambil pendirian atau keputusan yang matang dan adil berdasarkan norma-norma legal-moral.

3) Model Values Clarification

Values clarification berarti mengusahakan agar nilai-nilai itu jelas bagi seseorang, jadi mencari kejelasan nilai-nilai

seseorang. Model ini bertujuan membantu siswa agar meneliti dan menganalisis nilai-nilai yang pada suatu saat dianutnya dalam berbagai situasi lalu menentukan secara bebas perangkat nilai-nilai baru yang dianggapnya lebih sesuai dari yang lama.

Model ini lebih mementingkan proses bagaimana seseorang memperoleh gambaran yang jelas tentang nilai-nilainya dalam usaha untuk mengembangkan seperangkat nilai-nilai tertentu.

4) Model Pengembangan Kognitif (the Cognitive Development Model)

Model ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg pada akhir 1960-an. Model ternyata mendapat sambutan baik di kalangan luas dan digunakan selama bertahun-tahun. Akan tetapi akhir-akhir ini model ini tidak lagi digunakan sebagai pendekatan tunggal, melainkan sebagai salah satu sumber pengajaran afektif.

Model Kohlberg menggunakan dilema moral dan pertanyaan moral sebagai strategi utama agar siswa meningkat dalam hierarki moral.

5) Model Analisis Nilai

Tujuan model ini adalah mencapai prinsip-prinsip dalam penilaian melalui pengumpulan dan analisis data secara sistematis, rasional dan ilmiah

Model ini membedakan dua konsep yakni value criteria atau kriteria nilai sebagai alat untuk menilai informasi, fakta atau

propaganda, juga untuk menentukan valensi nilai itu, positif atau negatif. Selain itu model ini menggunakan konsep value principle atau prinsip nilai. Dengan ini dimaksud prinsip yang dicapai pada akhir analisis mengenai masalah sebagai keseluruhan sebagai kesimpulan yang diambil berdasarkan sejumlah value criteria.

6) Model Aksi Sosial

Model Aksi Sosial ini mencoba membantu siswa mengembangkan kompetensi kewarganegaraannya, sehingga ia melibatkan diri secara aktif dan produktif dalam perbaikan mutu lingkungan hidup, sekolah, masyarakat maupun negara.

Model ini menekankan aksi, tindakan, perbuatan, yakni dengan nyata melaksanakan suatu aksi sosial yang direncanakan guna perbaikan masyarakat.

7) Model Masa Depan: Sains-Teknologi Masyarakat

Model ini relatif baru dalam pendidikan afektif. Model ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan melihat kaitan antara sains, teknologi dan ilmu-ilmu sosial.

Dalam model ini siswa diajak berfikir jauh ke masa depan, menggunakan imajinasi untuk membayangkan keadaan dunia kelak seperti yang dicita-citakan ditinjau dari segi moral, ekonomi ekologi dan sebagainya berkaitan dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Artinya suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dihasilkannya.²² Dalam metode penelitian pada dasarnya memuat jenis penelitian, metode pengumpulan data, analisis data serta subjek penelitian yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di lembaga pendidikan yaitu MTs Negeri Prambanan Sleman yang berlokasi di dusun Pelemsari desa Bokoharjo kecamatan Prambanan kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²³ Kalau dilihat dari coraknya maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, yakni peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui secara jelas pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal.4

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal.4

2. Metode Penentuan Subyek

Penentuan subyek ini digunakan untuk menentukan dari keseluruhan unit yang akan dilakukan penelitian sesuai dengan topik yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dari itu untuk memperoleh data yang dibutuhkan yang menjadi subjek pemberi informasi utama adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa di MTs Prambanan Sleman, dan diperkuat dengan data-data dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah MTs N Prambanan Sleman.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa MTs Negeri Prambanan Sleman. Pengambilan sampel ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan atas prinsip kejenuhan informasi. Bila dengan sampel yang telah diambil ada informasi yang masih diperlukan, maka dikejar lagi sampel yang diperkirakan memuat informasi yang belum diperoleh. Sebaliknya, bila dengan menambah sampel hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah sampel sudah cukup karena informasinya sudah jenuh.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi langsung, Wawancara tak berstruktur dan Dokumentasi.

a. Observasi Langsung

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun

metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi langsung yaitu peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran pendidikan agama Islam serta perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.²⁴

b. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁵

Maka dalam hal ini penyusun menggunakan wawancara tak berstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam. Wawancara tak berstruktur ini mirip dengan percakapan informal, bersifat luwes, susunan pertanyaan-pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.

Metode ini digunakan untuk mencari data antara lain dengan Kepala Sekolah MTs Negeri Prambanan Sleman tentang sejarah berdiri dan perkembangan serta manajemen MTs Negeri Prambanan

²⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal.158

²⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.180

Sleman dan juga dengan Guru-guru PAI MTs Negeri Prambanan Sleman tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁶

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui kondisi fisik MTs Negeri Prambanan Sleman dengan cara mengumpulkan data atau arsip yang berkaitan dengan seluk-beluk MTs Negeri Prambanan Sleman dan aktivitas belajar para siswa.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁷

Dalam melaksanakan analisis ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif non statistik. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁸ Dikatakan deskriptif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta/keadaan yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung)

²⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian*....., hal. 181

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hal.280

²⁸ *Ibid*, hal. 157

dan menyajikan apa adanya. Sedangkan dikatakan non statistik karena penelitian ini tidak menggunakan teknik analisis data dengan rumus.

5. Keabsahan Data

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.²⁹

Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa responden sehingga data yang diperoleh adalah data ganda.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi data menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, seperti wawancara dengan kepala sekolah, guru agama, dan siswa. Dalam triangulasi metode untuk meneliti suatu hal dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode

²⁹ *Ibid*, hal. 330

wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini maka disusun materi pembahasan secara sistematis dalam bentuk bab per bab dimana masing-masing bab saling terkait satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya penyusun paparkan di bawah ini:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang gambaran umum MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu mengenai letak dan keadaan geografisnya, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasinya, keadaan guru, karyawan dan siswanya, serta keadaan sarana dan prasarananya.

Bab III membahas mengenai interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman yang meliputi pendekatan, metode, teknik, evaluasi pembelajaran yang digunakan. Serta tentang kelebihan dan kekurangan pengembangan ranah afektif.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan masalah dan diakhiri saran-saran yang mendukung dan relevan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang Pengembangan Ranah Afektif Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman meliputi:

- a. Pendekatan Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI di MTs Negeri Prambanan Sleman dipakai beberapa pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional. Dalam pendekatan pembelajaran ini guru menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa, seperti memberikan pengalaman kepada siswa untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an dan shalat jamaah, membiasakan siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai, melakukan pendekatan emosional dengan kisah-kisah, mengajak siswa untuk memahami sifat adil Allah, yaitu siswa akan mendapatkan hasil yang bagus jika belajar dan berdoa

dengan sungguh-sungguh, dan juga menanamkan arti penting mengucapkan salam dan berperasangka baik dalam bermasyarakat.

b. Metode Pembelajaran

Guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode cerita dan metode drill. Dalam metode ceramah guru tidak hanya monoton dalam menyampaikan suatu materi, misalnya dalam penyampaian disisipi dengan sedikit humor. Siswa diajak untuk diskusi kelompok agar dapat aktif menyampaikan pendapatnya dan menyimpulkan pendapat kepada kelompok masing-masing. Dalam metode tanya jawab interaksi antara guru dan siswa akan terjalin, sehingga keadaan kelas tidak menjadi membosankan dan perhatian siswa terhadap pembelajaran pun akan tercipta. Metode mendidik akhlak melalui kisah atau cerita akan memberi kesempatan bagi siswa untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi siswa terhadap kisah akan memberi peluang bagi siswa untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk, seperti cerita wasiat Luqman kepada anaknya. Dan dengan metode drill ini siswa akan berlatih menulis arab dan secara tidak langsung siswa akan membaca dan menghayati dari bacaan tersebut.

c. Teknik Pembelajaran

1) Kegiatan Persiapan

Pada kegiatan persiapan ini terlebih dahulu guru mengecek kehadiran siswa. Melakukan appersepsi yaitu mengingat materi sebelumnya dan bertanya tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Mengulang materi sebelumnya secara singkat.

2) Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran. Dimana guru memberikan materi yang telah disusun sebelumnya dan juga dalam kegiatan ini berlangsungnya interaksi guru dan siswa. Sebelum menyampaikan materi pelajaran guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai oleh siswa. Menuliskan pokok materi pelajaran yang akan dibahas, tujuannya agar siswa sedikit tahu gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari. Membahas pokok materi yang telah disampaikan. Dalam kegiatan ini guru dapat memilih metode yang sesuai dengan materi dan juga sesuai dengan keadaan siswa. Setelah semua pokok materi pelajaran selesai dibahas kemudian guru menyimpulkan hasil pembahasan tersebut

3) Kegiatan Penilaian

Guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah pokok bahasan selesai

diberikan guru mengadakan evaluasi, baik tertulis maupun lisan tergantung dari tersedianya waktu. Dalam mengakhiri pelajaran guru menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dipelajari selanjutnya. Tujuannya agar siswa dapat mempelajari terlebih dahulu materi tersebut dari referensi yang dimilikinya.

d. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, maka seseorang dapat menilai sejauh mana kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mengikuti suatu pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Evaluasi yang dilakukan di MTs Negeri Prambanan Sleman, yaitu tanya jawab langsung, ulangan harian, PR, ujian akhir.

2. Dalam pengembangan ranah afektif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prambanan Sleman mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu :

a. Kelebihan pengembangan ranah afektif

1) Keteladanan dari guru-guru yang ada di madrasah

Keramahan guru terhadap siswa di luar proses pembelajaran di dalam kelas. Di samping itu pemberian contoh guru melalui pengamalan langsung seperti shalat dhuha, shalat dhuhur secara berjamaah.

2) Lingkungan yang religius

Adanya mushala yang segala aktivitas keagamaan dapat dilaksanakan dengan tenang dan nyaman sehingga memungkinkan tercapainya segala tujuan yang diharapkan. Shalat dhuha, shalat dzuhur, shalat jum'at sudah menjadi program madrasah dan setiap kelas sudah mempunyai jadwal harian untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dan juga adanya tadarus bersama sebelum istirahat yang pertama.

3) Adanya kegiatan pengembangan diri di madrasah

Adanya kegiatan shalat berjamaah dan tadarus sebelum istirahat pertama. Dan di luar jam pelajaran pun ada kegiatan Iqra' yaitu kegiatan belajar membaca al-Qur'an yang wajib diikuti oleh seluruh kelas VII dan VIII, kegiatan seni baca al-Qur'an (qira'ah), praktek ibadah dan kegiatan pembinaan iman dan taqwa

b. Kekurangan pengembangan ranah afektif

1) Sebagian siswa belum dapat berperan aktif

Masih ada guru yang lebih banyak menggunakan metode berpusat pada guru dan kurang menekankan interaksi kepada siswa, sehingga siswa menjadi pasif di dalam kelas dan mereka hanya sekedar mendengarkan ceramah dan mencatat materi yang disampaikan guru saja. Selain itu suasana kelas pun menjadi membosankan.

2) Kurang lengkapnya fasilitas di dalam kelas

Di dalam kelas minimal belum ada OHP yang memungkinkan proses pembelajaran akan sangat terbantu untuk menghemat waktu karena guru tidak perlu mencatat semua materi di papan tulis cukup mempersiapkan materi dari rumah. Sehingga guru mempunyai waktu yang cukup untuk menerapkan metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan kondisi siswa.

3) Kesulitan mengatur waktu

Tersedianya waktu pembelajaran agama Islam di kelas yang terbatas sangat menyulitkan bagi guru dalam membuat pembelajaran agama Islam lebih aktif dan tidak monoton.

B. Saran

1. Untuk Kepala Madrasah

- a. Hendaknya selalu mengadakan supervisi kelas untuk meningkatkan kinerja guru, mulai dari guru menyusun rencana proses pembelajaran sampai melaksanakan hubungan antar pribadi.
- b. Menjalin kerjasama antara madrasah, orang tua siswa dan masyarakat setempat dalam mensukseskan program pendidikan dan pengajaran serta untuk menanggulangi berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari berbagai macam arah.

2. Untuk Guru PAI

- a. Hendaknya selalu meningkatkan kemampuan dan kecakapan dalam melaksanakan profesi keguruan, sehingga menjadi guru yang profesional demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Membina hubungan yang baik dengan siswa dan meningkatkan kedisiplinan mereka, agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

3. Untuk Siswa

- a. Menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan para guru, sesama teman dan pihak-pihak madrasah lainnya.
- b. Mengoptimalkan segala fasilitas pendidikan yang ada bagi kemajuan proses belajar mengajar.
- c. Mematuhi segala aturan, baik yang ditetapkan oleh madrasah maupun oleh guru.
- d. Mengefektifkan waktu-waktu belajar yang ada baik di madrasah maupun di rumah.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati kesempurnaan telah penyusun lakukan, namun penyusun hanyalah manusia biasa yang penuh dengan keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Penyusun menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak sekali terdapat kekurangan dan kelemahan, baik itu dari segi penulisan maupun bobot ilmiahnya. Oleh karena itu saran dan masukan dari para pembaca untuk menuju arah kesempurnaan sangat penyusun harapkan. Dan atas saran dan masukan yang Anda berikan penyusun ucapkan banyak terimakasih.

Akhirnya penyusun berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua dan juga demi kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam. Semoga niat dan amal baik kita senantiasa mendapat ridha dari Allah swt. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996
- H.Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993
- H.Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997
- <http://dedidwitagama.wordpress.com/2008/01/10/laporan-ptk-contoh/>
- Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2005)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004
- Nana Syaodih Sukmananta, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994

- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 1994
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005
- Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA